

BAB I

PENAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.¹

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke

¹ Mardimin Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Eksistensi tradisi merupakan fenomena universal budaya masyarakat. Sebagai bukti fenomena budaya tersebut, tradisi akan menjadi pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu. Teeuw mengatakan bahwa kekayaan tradisi dari berbagai suku bangsa direkam atau diselamatkan dalam bentuk lisan dan tulisan, dan ternyata bahwa dari segi kuantitas maupun kualitas tradisi tersebut luar biasa kayanya dan beraneka ragam². Dalam tradisi setiap daerah, terungkap kreativitas ragam bahasa yang luar biasa, dari hasil tradisi tersebut manusia dapat mewujudkan hakikat mengenai dirinya sehingga sampai saat inipun ciptaan itu tetap memiliki nilai dan makna yang luhur.

Tradisi lisan dan tulisan banyak terdapat di setiap daerah di Nusantara, termasuk Gorontalo yang menjadi daerah objek penelitian ini. Nusantara dikenal dengan keragaman budayanya. Masyarakatnya pun sangat menghargai berbagai tradisi yang sudah lama secara turun-temurun dijaga dan lestari oleh masyarakat sebagai pemilik tradisi tersebut. Tradisi itu antara lain Sekaten dan Grebek mulud yang masih terpelihara dalam tradisi Jawa, tradisi Sekaten dan Grebek ini dilaksanakan masyarakat Jawa setiap tahun sekali dalam merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi lainnya adalah pesta tabot yang dilakukan untuk memperingati gugurnya Husein bin Ali r.a. oleh masyarakat Sumatera. Di

² A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

Gorontalo tradisi seperti ini dapat dijumpai dalam ritual maulidan yang ditandai dengan tradisi lisan *diikili*.

Gorontalo adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara pulau Sulawesi. Sebelumnya, Gorontalo (Hulontalo) merupakan wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kota Madya Gorontalo di Sulawesi Utara. Seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah di Era Reformasi, provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tertanggal 22 Desember 2000 dan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Ibukota Provinsi Gorontalo adalah Kota Gorontalo yang terkenal dengan julukan "*Kota Serambi Madinah*".³

Berdasarkan klasifikasi adat yang dibuat oleh Mr.C.Vollenhoven, maka Gorontalo termasuk kedalam 19 wilayah adat di Indonesia. Antara agama dengan adat di Gorontalo pun menyatu dengan falsafah "*Adati Hulahulaa To Saraa, Saraa Hulahulaa To Quruani*" yang berarti Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah (AL-Qur'an)".

Sebagai masyarakat yang memiliki pegangan adat yang kuat, masyarakat gorontalo memiliki banyak tradisi yang hingga saat ini masih dijaga. Tradisi-tradisi tersebut salah satunya adalah Diikili. *Diikili* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Gorontalo dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di Gorontalo, secara umum perayaan maulid di laksanakan oleh masyarakat dengan melakukan ceramah keagamaan untuk kembali mengingatkan umat Muslim agar

³ Gorontalo Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

senantiasa menghidupkan amalan Quran dan sunnah sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara khusus masyarakat Gorontalo melakukan dzikir dalam bahasa Gorontalo yang dikenal dengan *diikili*, yang dimulai pada malam hari sampai pagi hari di masjid-masjid. Usai Diikili dilakukan, dilanjutkan dengan pembagian makanan yang telah disusun seperti menara di wadah yang bernama 'Tolangga'. Menara yang sudah terisi makanan ini dinamakan 'Waalima'.

Ritual diikili ini berisi kisah teladan kehidupan dan kemuliaan sang Rasul pembawa ajaran agama Islam yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu (Pegon). Tradisi ini diselenggarakan setiap tahun, tepat pada bulan rabiul awal. Keunikan tradisi ini adalah pelaksanaa *diikili* dimulai dari tanggal 12 rabiul awal dan terus berlangsung hingga bulan rabiul awal berakhir. Adapun bacaan *diikili* tersebut dibacakan dalam 3 bahasa yaitu ; bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan juga bahasa Gorontalo.

Diikili merupakan sebuah fenomena tradisi yang sudah ratusan tahun berlangsung turun temurun di masyarakat Gorontalo. Yosep Tahir Ma'ruf, sebagai budayawan ternama digorontalo menyatakan bahwa *diikili* sebagai tradisi lisan dengan ritmenya yang khas telah ada di masyarakat Gorontalo bahkan jauh sebelum Indonesia mengenal Serious. Fenomena keberadaan *diikili* sebagai sebuah tradisi yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat gorontalo dipandang bukan saja sebagai fenomena budaya saja, namun juga karena diyakini oleh masyarakat sebagai kegiatan yang syarat akan nilai-nilai keagamaan. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang

terkandung dalam tradisi *diikili*.

Fenomena yang ada pada kebudayaan masyarakat pada dasarnya merupakan stimulus untuk memperkaya khazanah keilmuan⁴. Tradisi dalam sebuah masyarakat seringkali dijadikan identitas budaya masyarakat itu sendiri sehingga fenomena masyarakat beragama yang mengembangkan berbagai tradisi menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, sebagaimana budaya masyarakat Gorontalo dengan tradisi *diikili*. Ketertarikan ini didasarkan bahwa pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat akan berdampak pada pengetahuan tentang proses konservasi sebuah tradisi masyarakat melalui pendekatan komunikasi.



⁴ A.S. Niode. *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press. 2007.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, penelitian ini menjadi menarik bukan hanya karena *dikili* merupakan warisan luhur budaya Gorontalo yang diyakini syarat akan nilai-nilai keagamaan, namun juga karena tradisi *diikili* telah mewakili wajah kebudayaan Gorontalo yang konservatif. Ulasan tersebut dapat ditinjau dari aspek proses internalisasi nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi *diikili*, selanjutnya pemaknaan *diikili* sebagai budaya komunikasi, serta proses konservasi dalam budaya *diikili*, sehingga pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *diikili*?
2. Bagaimana *diikili* dimaknai oleh masyarakat Gorontalo sebagai proses komunikasi?
3. Bagaimana proses konservasi tradisi *diikili* pada masyarakat Gorontalo?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

tujuan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *diikili*.
2. Untuk mengetahui pemaknaan *diikili* oleh masyarakat Gorontalo sebagai poses komunikasi.
3. Untuk mengetahui proses konservasi tradisi *diikili* pada masyarakat Gorontalo.

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi dan kajian tentang komunikasi yang didalamnya secara khusus mempelajari tentang temuan-temuan maupun hasil kajian tradisi masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhur serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian keilmuan dan perkembangan dakwah pada aspek kebudayaan. Demikian diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat dalam rangka pengembangan wawasan keilmuan.

2. secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi dakwah dalam melakukan kegiatan dakwah pada masyarakat kultural yang masih

menjulang tinggi nilai-nilai tradisi, agar tidak terjebak pada fatwa-fatwa tanpa pengkajian yang komprehensif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sebagai bahan rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis yang dilakukan terhadap objek kajian lainnya. Diharapkan pula penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai konservasi yang terkandung dalam budaya masyarakat tertentu, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan mutu kehidupan beragama dan bersosial.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berjudul “Konservasi Tradisi *Dikili* Pada Masyarakat Gorontalo.” Penelitian ini terkait dengan kebudayaan atau tradisi masyarakat lokal Gorontalo yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Seperti Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* pada awal 1960-an mengungkap dinamika hubungan Islam dan budaya di Jawa. Alfani Daud pada sekitar dekade 1980-an mengungkapkan dinamika dan peran ulama dalam masyarakat Banjar, Kalimantan.⁵ Nur Syam yang menghasilkan teori Islam Kolaboratif hasil dari penelitian di daerah Tuban Jawa Timur, dan tesis karya Yowan Tamu (2009) Mahasiswi Pascasarjana UGM jurusan Cross Religion and Culture Studies dengan judul Upacara adat *Beati* terhadap gadis remaja muslim dalam kultur masyarakat Gorontalo.

⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997)

Peneliti yang cukup disegani khususnya penelitian di Indonesia adalah Geertz yang meneliti tentang agama Jawa, menghasilkan satu konsep yang terkenal dengan teori trikotomi (abangan, santri dan priyayi). Dia juga memberikan gambaran bahwa orang Jawa memiliki agama sendiri atau agama lokal yang muatannya banyak menyangkut kepercayaan terhadap hal ghaib, serta berbagai tradisi ritual yang diidentikkan dengan kepercayaan kaum abangan yang berpusat di pedesaan. Selain abangan yang berpusat di pedesaan, juga terdapat golongan santri yang memiliki latar pemahaman agama yang kuat terhadap agama Islam. Varian yang ketiga adalah priyayi yang hidup di kota, yang memiliki tata keyakinan dan ritual tersendiri yang secara umum dipengaruhi oleh tradisi Hindu maupun Budha. Selain itu, Geertz menyimpulkan bahwa Islam yang terdapat pada masyarakat Jawa adalah Islam sinkretik.⁶

Koentjaraningrat menyebut religiusitas Islam abangan dengan istilah agami jawi dan Islam santri dengan Agama Islam santri. Kategori ini nampaknya untuk membedakan dua varian religius dan bukan varian sosial seperti santri, priyayi, dan abangan. Penjelasan Koentjaraningrat dengan Agami Jawi adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sementara itu, agama Islam santri lebih dekat pada dogma-dogma Islam baku.⁷

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981)

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)

Agami Jawi seperti yang disinyalir Koentjaraningrat sering disebut dengan Islam sinkretis. Dimaksud sinkretis secara umum adalah proses ataupun hasil dari pengolahan, penyatuan, pengkombinasian dan penyelarasan dua atau lebih sistem prinsip yang berlainan atau berlawanan sedemikian rupa, sehingga terbentuk suatu sistem prinsip baru, yang berbeda dengan sistem-sistem prinsip sebelumnya.⁸ Dengan kata lain, sikap sinkretis adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama. Bagi orang yang berpaham sinkretis, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur - unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan.

Niels Mulder mengatakan bahwa agama yang terdapat di Asia Tenggara adalah yang telah mengalami proses pribumisasi (lokalisasi). Agama asinglah yang menyerap tradisi lokal bukan sebaliknya. Demikian pula dengan keberadaan Islam dalam kaitannya dengan budaya lokal, yaitu islamlah yang menyerap budaya lokal. Dalam proses interaksi yang terjadi antara agama yang datang dengan kultur lokal, maka agama yang datang niscaya menemukan lahannya dalam kultur lokal dan unsur asing tersebut kemudian disandarkan, sebagai prasyarat untuk dapat bertahan.⁹

⁸ Heddy Sri Ahimsa Putra, *Islam Jawa dan Jawa Islam: Sinkretisasi Agama di Jawa*, (Makalah Seminar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta & Kantor Depdiknas DIY, 1995)

⁹ Niels Mulder. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, (Jakarta : Gramedia, 1999)

Menurut Woodward, Geertz dipengaruhi oleh mazhab Islam yang beraliran syari'ah modernis, hanya mengidentifikasi Islam dengan mazhab modern, serta menganggap segala tradisi lokal sebagai sesuatu yang asli atau berlatar belakang Hindu - Budha. Apa saja yang dinyatakan syirik oleh informan modernis, juga dianggap keluar dari Islam oleh Geertz. Selanjutnya, Woodward melakukan penelitian mengenai hubungan antara keshalihan Islam normatif dan kebatinan dalam kepercayaan keraton Yogyakarta, serta antara kepercayaan keraton dan agama rakyat. Kajian ini menghasilkan suatu tesis bahwa Islam dan budaya lokal itu adalah sesuatu yang bersifat akulturatif sesuai dengan prosesnya masing - masing. Sehingga antara Islam dan budaya lokal (Jawa) bukanlah suatu yang antonim, tetapi bersifat kompatibel.¹⁰

Nur Syam dalam penelitiannya tentang masyarakat di Tuban Jawa Timur, mengkritik konsep sinkretisme Geertz yang dianggap mengabaikan adanya dialog antara Islam dan budaya lokal. Studi yang dilakukan oleh Syam menghasilkan sebuah konsep baru yang disebut Islam kolaboratif, yaitu realitas keberagaman yang mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus.¹¹ Tradisi Islam lokal pada hakikatnya adalah hasil kontruksi diantara berbagai penggolongan sosio - religius yang memang ada dan bergerak dinamis seiring dengan perubahan - perubahan sosial yang terus terjadi.

¹⁰ Mark R.Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normative Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta : Lkis, 1999)

¹¹ Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal Pesisiran : Studi Kontruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur*, (Disertasi : Universitas Airlangga, Surabaya, 2002)

penelitian lain adalah tesis karya Yowan Tamu (2009) Mahasiswi Pascasarjana UGM jurusan Cross Religion and Culture Studies. Tesis tersebut berjudul “Upacara adat *Beati* terhadap gadis remaja muslim dalam kultur masyarakat Gorontalo”.¹² Penelitian ini merupakan penelitian etnografi, dimana seluruh data yang digunakan berdasarkan pada pandangan, penataan, dan penghayatan suatu masyarakat yang mencakup semua aturan, kaidah, dan kategori yang dikenal oleh masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah menentukan satuan analisis, satuan pengamatan dan sumber informasi. Satuan pengamatannya adalah sama dengan satuan analisisnya, sumber informasi segi- segi penting dalam ritual *Upacara Beati* yang melibatkan para pelaku ritual *Upacara Beati* baik gadis remaja yang dibeati maupun gadis remaja yang belum dibeati. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Upacara Beati* adalah membentuk karakter mental gadis remaja menjadi seorang yang memiliki kepribadian baik, bermoral, bisa bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain. Kajian yang dibahas cenderung kepada pengaruh modernitas kepada kelangsungan upacara adat Beati. Tesis tersebut mengeksplorasi berbagai alasan masyarakat Gorontalo yang masih mempertahankan upacara adat beati, termasuk pergeseran nilai dalam pelaksanaan upacara adat beati. Sebagaimana masyarakat memandang sebagai salah satu wujud pelestarian budaya lokal, sebagaimana lainnya menganggap sebuah pelanggaran tradisi yang sudah tidak relevan lagi dengan peradaban sekarang.

¹² <http://cracs.ugm.ac.id/id/tesis>

Penelitian Yowan Tamu ini hampir memiliki kemiripan dengan apa yang ditulis oleh Alim Niode (1996) yang mengulas tentang perubahan nilai-nilai budaya dan pranata sosial. Niode mengulas tentang masuknya budaya asing yang mempengaruhi nilai-nilai budaya yang telah dimiliki dan dianut oleh masyarakat Gorontalo. Selain itu, masuknya nilai-nilai budaya asing telah memicu adanya pergeseran pranata sosial pada masyarakat Gorontalo. Secara sederhana tulisan Niode disebut sebagai “pembedahan” Gorontalo dari sudut pandang sosiologi. Umam (2009) menulis tesis tentang Nilai Etis Upacara Adat Beati Dalam Perspektif Filsafat Moral. Tesis tersebut mengungkap tentang proses adat Beati dengan berbagai perangkat adat yang digunakan dalam proses tersebut. Tulisan tersebut mengeksplorasi berbagai pesan etis yang terkandung dalam upacara adat Beati. Ditemukan bahwa berbagai perangkat adat dan dalam setiap proses upacara adat Beati memiliki pesan moral dan berbagai tata aturan yang harus dilakukan oleh seorang gadis dalam menjalani hidupnya.

Selanjutnya, penelitian tentang studi fenomenologi adalah penelitian dengan judul “Makna mengajar, studi fenomenologi pada pengajar dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya” oleh Anggy Aprily Dwi Poetri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga (2014). Komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS) merupakan komunitas yang muncul akibat dari kepedulian dan keprihatinan terhadap kondisi anak jalanan yang tidak memiliki waktu untuk bermain, belajar seperti selayaknya anak-anak seumurannya yang telah mendapatkan pendidikan yang layak dan waktu bermain yang cukup. Fenomena tentang kegiatan sosial yang dilakukan oleh para relawan terutama

pada komunitas *Save Street Child* Surabaya yang melakukan kegiatan mengajar, dimana pengajar dalam komunitas *Save Street Child* tersebut melakukan tindakan sosial dengan ikhlas dan tanpa pamrih, dan kenyataannya setiap orang yang bekerja untuk mendapatkan reward seperti gaji dari hasil kerja kerasnya selama ini, realitasnya dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya para pengajar tidak mendapatkan reward dari setiap kegiatan mengajar anak jalanan. Maka fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah makna mengajar bagi para pengajar dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya. Untuk menganalisa permasalahan tersebut maka digunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tiap-tiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai makna mengajar anak jalanan dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya. Makna mengajar anak jalanan dapat dibedakan melalui latar belakang informan, sebagai mahasiswa yang memberikan makna mengajar anak jalanan merupakan kegiatan mengisi waktu luang. Sedangkan sebagai guru maupun orang yang sudah memiliki pekerjaan memaknai mengajar anak jalanan merupakan ibadah dan juga kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang membutuhkan dan juga kepuasan yang didapatkan oleh diri sendiri dengan melihat kemajuan yang dialami oleh anak jalanan.¹³

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berhubungan dengan tradisi lisan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amri (2011) yang berjudul Tradisi lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan (Pemahaman Leksikon Remaja

¹³ <http://journal.unair.ac.id/>

di Padang Sidempuan).¹⁴ Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Sidempuan masih tetap melaksanakan adat istiadat tersebut, namun ada sedikit pergeseran diakibatkan oleh beberapa factor. Salah satunya adalah faktor finansial dan efektifitas waktu. Ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Sidempuan dalam menyelenggarakan pesta pernikahan yang dulunya bisa sampai memakan waktu sampai tujuh hari dan sekarang cenderung hanya satu hari. Kesemuanya itu dipengaruhi oleh faktor tersebut diatas. Selanjut dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pada masyarakat Sidempuan khususnya remaja sudah sangat jarang yang mau belajar dan bertanya tentang adat istiadat, salah satunya yaitu adat perkawinan. Akibatnya banyak kosa kata yang sekarang tidak lagi digunakan para remaja dikarenakan para remaja tidak memahi maksud dari diselenggarakannya proses tersebut. Karena hal diatas maka para remaja juga tidak pahan akan makna yang terkandung di setiap tahapan-tahapan prosesi pernikahan adat Sidempuan tersebut.

Dari data diatas menunjukkan bahwa penelitian tentang Studi Konservatif Tradisi *Dikili* Pada Masyarakat Gorontalo adalah penelitian yang berbeda dari penelitian serupa yang pernah ada, serta merupakan penelitian yang belum pernah di teliti sebelumnya. Maka, penelitian ini telah teruji keabsahannya dan bukanlah hasil plagiat.

¹⁴ <http://repository.usu.ac.id/>

E. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Islam dan Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, kearifan lokal disebut *local wisdom* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan di suatu tempat ataupun wilayah tertentu. Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat.¹⁵ Kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Sartini (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Menggali Kearifan Lokal*.¹⁶ Sartini mengatakan *Lokal Genius* adalah ide-ide lokal yang memiliki karakteristik seperti: bijaksana, penuh hikmat, nilai-nilai yang baik, yang ditanam dan diikuti oleh masyarakat. *Local genius* juga merupakan kearifan lokal, berdiri dari luar berbudaya, yang mengakomodasi dan mengintegrasikan budaya luar ke dalam, dan memberi mereka dengan cara yang benar. *Local genius* muncul kepada nilai, norma, iman, adat, dll. Mereka memiliki arti khusus dan fungsi. Pasti berubah karena lintas budaya dan globalisasi. Ini memberikan tantangan untuk mengeksplorasi dan mengkritik dengan cara ilmiah.

Secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada: (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya; (2) kelestarian dan keragaman alam dan

¹⁵ Jhon M. Echols dan Hassan Shadzily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1976)

¹⁶ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, (Dosen Filsafat Kebudayaan, Fakultas Filsafat UGM), *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/02/menggalikearifanlokalnusantara1>

kultur; (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; (4) penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; (5) moralitas dan spiritualitas.¹⁷

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus dapat memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Kearifan Lokal merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan dan kemampuan suatu masyarakat didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Semua itu merupakan upaya untuk dapat memberikan kepada warga masyarakatnya suatu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah dimana masyarakat itu berada. Oleh sebab itu, kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya.¹⁸

Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan.

¹⁷ Edmund Woga, *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 173

¹⁸ Tim Penyusun Puslitbang Kebudayaan dan Pariwisata Kemendikbud, *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi*, CD-ROM, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, tt.) ix

Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan.

Kearifan lokal dapat difahami sebagai tata nilai kehidupan masyarakat yang menjelma dalam bentuk religi, adat istiadat maupun budaya yang merupakan warisan dari leluhur.¹⁹ Dalam perkembangannya, setelah melakukan adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat mengembangkan kearifan tersebut menjadi sebuah pengetahuan, ide dan peralatan yang kemudian dipadu dengan adat istiadat, nilai budaya aktivitas pengelolaan lingkungan sehingga berguna bagi kehidupan mereka.

Terbentuknya suatu kearifan diilhami dari ide atau gagasan seseorang/perorangan. Gagasan tersebut kemudian ditemukan dan dipadukan dengan gagasan orang lain sehingga terciptalah satu gagasan yang bersifat kolektif.²⁰ Tujuannya adalah untuk suatu kebaikan dan keseimbangan sebuah komunitas. Baik komunitas kecil maupun komunitas yang lebih besar. Atau komunitas pedesaan dan juga komunitas suatu masyarakat. Kearifan lokal akan terus bergerak dan berkembang seiring dengan kemajuan manusianya terhadap cara berfikir, berperilaku dan bermasyarakat.

Kearifan ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan budaya pada lingkungan tersebut. Karena dalam pelaksanaannya erat sekali dengan pelaksanaan budaya.

¹⁹ Suhartini, *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian, (Yogyakarta: Univ. Negeri Yogyakarta, 2009) B-206

²⁰ **Muhammad Takari**, Ketua Departemen Etnomusikologi FIB USU dan Ketua Departemen Adat, Seni, dan Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia dalam <http://www.etnomusikologiusu.com/artikel-kearifan-lokal.html>

Hadirnya Islam dengan fenomena dakwah lokal yang gigih diperjuangkan masyarakat dapat merangkul kearifan yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa menerima Islam menjadi agamanya.²¹ Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang Islami, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan pada perumusan hukum menjadi hukum fiqih), yang cukup terkenal, yakni: “*Memelihara keadaan yang lama yang maslahat dan mengambil yang baru yang lebih maslahat*”.

Dalam perspektif tersebut, dapat dilihat pemahaman masyarakat terhadap syiar dakwah dalam bingkai kearifan lokal melalui Sentuhan ajaran Islami yang mewarnai berbagai ritual dan tradisi lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, bukti keberhasilan dakwah Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Walaupun masih ada diantara masyarakat yang berselisih pendapat. Penyebabnya adalah ada sebagian masyarakat yang menghendaki agar lahirnya Islam di Indonesia layaknya Islam yang ada di Arab. Namun realita menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa, namun menyebar ke seluruh pelosok nusantara.

Proses percampuran antara tradisi lokal, Hindu-Budha dan Islam dalam kehidupan keagamaan masyarakat yang bercorak Islam salah satunya tidak dapat dilepaskan dari peranan para wali sembilan (wali songo). Secara umum para wali songo menyebarkan ajaran agama Islam melalui media dakwah yg telah

²¹ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, CD-ROM, (Yogyakarta: Narasi Anggota IKAPI, 2010) 19

disesuaikan dengan keadaan, adat istiadat, kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Walisongo mengajarkan sebuah tradisi keagamaan yang transformatif (*tahawwuli wa taghyiri*). Proses Islamisasi yang dilakukan oleh walisongo bukan sekedar mengajak masyarakat masuk Islam, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih adil, manusiawi dan juga berakar pada tradisi masyarakat setempat.²²

2. Internalisasi Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya dalam menata sikap dan perilaku.²³

Menurut Soedijarto, Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.²⁴ Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian.

²² Ahmad Baso, *NU Studies; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, CD-ROM, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) 387

²³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.336

²⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*.(Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, h. 14.

Chabib Thoha menjelaskan, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.²⁵ Jika dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman maka dapat dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai dalam Islam merupakan usaha untuk mewujudkan terjadinya proses penyatuan nilai Islam kedalam diri penganutnya sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku dengan tujuan meningkatkan terus-menerus nilai-nilai keimanan.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa internalisasi nilai merupakan suatu proses penghayatan maupun penanaman pada diri seseorang tentang suatu konsep, gagasan, maupun kepercayaan yang dianggap penting dalam kehidupan, bersifat abstrak dan melekat pada suatu komponen yang ada dalam masyarakat.

Tahap-tahap internalisasi nilai dapat dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl sebagaimana dikutip Soedijarto, dapat dilihat dalam penjelasan berikut:²⁶

- a) Tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

²⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 87.

²⁶ Sudijarto, *op. cit.*, h. 145-146.

- b) Tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (pemenuhan), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- c) Tahap *valuing* (memberi nilai). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*). Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan. Dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
- e) Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian.²⁷ Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

- 1) Tahap pengenalan dan pemahaman. Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. seseorang akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui cara kognitif. Tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada seseorang, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada situasi ini, umumnya individu belum dapat melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat. Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah Ceramah serta Curah dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai. Memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan

²⁷ Soedijarto, *op. cit.*, h. 150

dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses internalisasi perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

- 2) Tahap Penerimaan Yaitu tahap pada saat seseorang mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan yang merupakan suatu proses social dimana seseorang merasakan dirinya dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya memiliki keterikatan. contohnya dalam suatu kehidupan sosial yang nyata seseorang ditempatkan sebagai salah satu aktor dalam suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan proses sosialisasi, untuk terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri orang tersebut.
- 3) Tahap Pengintegrasian. Yaitu tahap pada saat seorang memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

3. Fenomenologi budaya

Islam sebagai agama hendaknya jangan hanya dipandang dengan metode teologi-normatif sehingga ia tidak dapat dikutak-katik karena terlalu menjunjung tinggi sakralitasnya atau juga dengan semata-mata dengan metode historis-empiris yang kadang-kadang melampaui batas wewenangnya sehingga menganggap keberagaman umat Islam hanya sebatas fenomena sosial belaka sehingga kehilangan nuansa kesakralan, kesucian dan normatifitasnya.

Phenomenological approach (pendekatan fenomenologi) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam *study of religion*. Fenomenologi agama merupakan suatu pendekatan yang lahir dari concern para peneliti dan filosof pada abad terakhir ini.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, "*phainein*", yang berarti "memperlihatkan". Dari kata itu, muncul kata *phainemenon* yang berarti "sesuatu yang muncul".²⁸ Sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri (*back to the things themselves*). Istilah itu diduga pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Jerman, Edmund Husserl. Menurut Kockelmas, istilah fenomenologi digunakan pertama kali pada 1765 dalam filsafat dan kadang-kadang disebut pula dalam tulisan-tulisannya Kant, namun melalui Hegel, maka teknis yang didefinisikan dengan baik tersebut dibangun.²⁹

Secara istilah, banyak pakar telah mengemukakan pengertiannya, diantaranya pengertian yang dikemukakan oleh James L. Cox. Dengan menggunakan konsep-konsep Husserl, James L. Cox mendefinisikan

²⁸ Tholhatul Choir, dkk., *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.) 29

²⁹ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: Sage Publication, 1994) 26

fenomenologi agama dengan pengertian sebagai berikut: *A method adapting the procedure of epoché (suspension of previous judgments) and eidetic intuitions (seeing into the meaning of religion) to the study of varied of symbolic expressions of that which people appropriately respond to as being unrestricted value for them.* Sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur epoche (penundaan penilaian-penilaian sebelumnya) dan intuisi eidetis (melihat ke dalam makna agama) dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspon oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas bagi mereka.³⁰

Dari pengertian di atas, dapat difahami bahwa fenomenologi mengajarkan kepada seorang peneliti untuk menahan dahulu penilaiannya terhadap sebuah fenomena tradisi masyarakat yang ditelitinya sampai melihat langsung ke dalam fenomena tersebut dengan tidak mengesampingkan fenomena-fenomena yang dialami oleh manusia dalam beragama sebagai simbol yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian akan didapatkan gambaran yang utuh dan sesuai dengan apa yang dipahami oleh pemilik tradisi tersebut.

Selanjutnya, dalam penerapan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan yang dapat diterima untuk mengkaji agama Islam, Fazlur Rahman berpendapat bahwa al-Qur'an dan Hadits haruslah tetap menjadi titik rujukan normatif. Menurutnya, al-Qur'an dan Hadits harus dapat mengontrol bahkan memodifikasi metode fenomenologi, yang kalau tidak dimodifikasi, fenomenologi akan cenderung relative yang sulit untuk disembuhkan.

³⁰ James L. Cox, *Expressing the Sacred, An Introducing to the Phenomenology of Religion*, (Harare: University of Zimbabwe, 1992) 24

Berdasarkan konsep yang diadaptasi dari Crusswell, setidaknya ada empat langkah atau tahapan pendekatan fenomenologi dalam studi agama yang ditawarkan oleh Gerardus Van der Leeuw dalam bukunya “*Religion in essence and manifestation: A study in phenomenology of religion*”³¹ :

- 1) Mengklasifikasikan fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing seperti kurban, sakramen, tempat-tempat suci, waktu suci, kata-kata atau tulisan suci, festival dan mitos.³² Hal ini dilakukan untuk dapat memahami nilai dari masing-masing fenomena.
- 2) Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaur dan berpartisipasi dalam sebuah keberagaman yang diteliti untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya sendiri.
- 3) Melakukan “epochè” atau menunda penilaian (dalam istilah Husserl) dengan cara pandang yang netral.
- 4) Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang berbagai aspek terdalam suatu tradisi agama.

Tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan “realitas” atau manifestasi dari sebuah fenomena. Fenomenologi tidak berdiri sendiri (*operate in isolation*) akan

³¹ Ekeke dkk., *Phenomenological Approach*. 271

³² Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 13-14

tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.

4. Pola Konservasi

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak meninggalkan budayanya bahkan justru mampu mengembangkan budaya yang telah ada menjadi budaya yang bisa dikenal oleh khalayak ramai. Budaya yang berlaku dalam masyarakat merupakan bentuk dari kearifan lokal yang secara turun temurun sudah berlaku didalam masyarakat. Di Indonesia sendiri dengan masyarakat mayoritas muslim, budayanya diwarnai dengan berbagai tradisi yang syarat akan nilai-nilai keislaman

Tradisi-tradisi lokal dengan corak Islam ini sudah menjadi sosok budaya didalam masyarakat Indonesia. Pada proses implementasinya, budaya tersebut memiliki pola pelestarian dan pewarisan yang juga dikenal dengan istilah Konservasi, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut³³ :

- 1) Memberikan pendidikan dan pengajaran tentang kebudayaan kepada generasi muda sedini mungkin, sehingga menimbulkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap kearifan lokal yang ada;

Contoh: adanya muatan-muatan lokal di sekolah-sekolah tentang kebudayaan daerah setempat.

- 2) Mengupayakan adanya dukungan di semua pihak terhadap perkembangan kearifan lokal, baik dari pemerintah, swasta serta

³³ Marcus J. Pattinama, *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal; Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat*, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, (Ambon: Univ. Pattimura, 2009) 9

tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang memiliki dedikasi komprehensif.

- 3) Pemahaman dari suatu pengalaman yang panjang dengan pengamatan secara langsung atau disebut *learning by experience* yang dipertahankan dari generasi ke generasi.

Dari penjelasan diatas, dapat dirumuskan beberapa motivasi yang harus digerakkan agar budaya masyarakat dapat lestari. Motivasi tersebut diantaranya adalah³⁴ :

- 1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya lokal yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
- 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
- 3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
- 4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan;

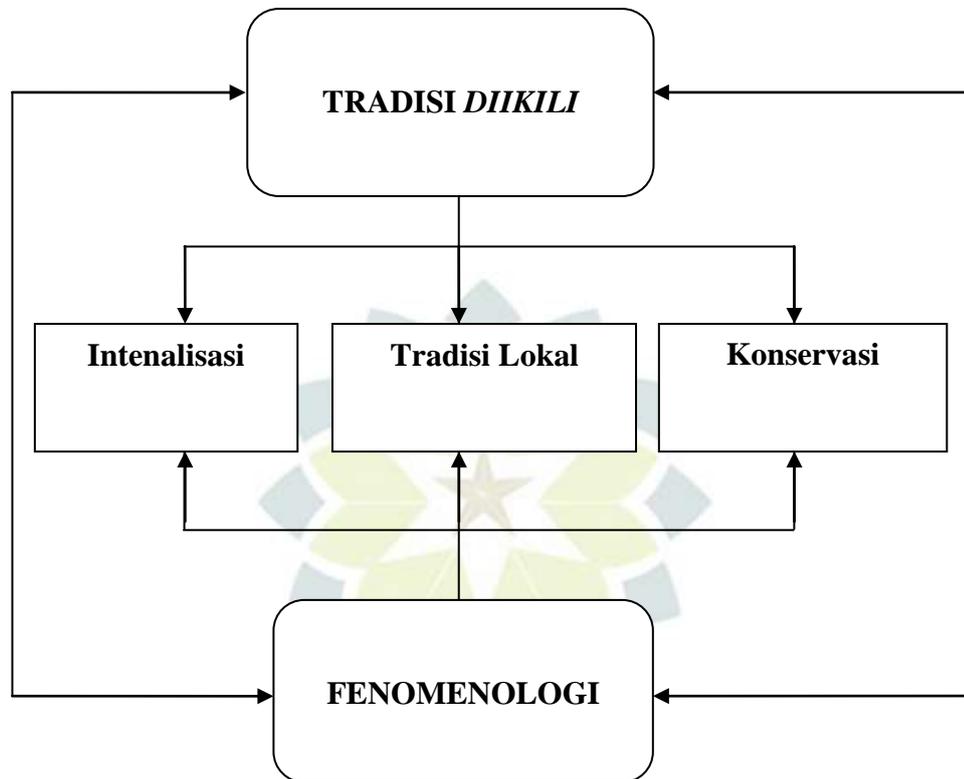
³⁴ Agus Dono Karmadi, Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah, Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.

- 5) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Budaya lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup bila ditinjau dari segi implementasinya. Pentingnya kearifan lokal secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah bangsa beserta menjadi sebuah identitas masyarakat yang berbudaya. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kearifan local yang sesuai dengan ajaran agama Islam diyakini dapat mentransfer nilai-nilai luhur suatu bangsa yang merupakan warisan yang tidak ternilai harganya.



GAMBAR KERANGKA PEMIKIRANAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Demi tercapainya tujuan penelitian yang baik, maka dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tradisi *diikili* masyarakat Gorontalo. *Diikili* dipandang menarik untuk diteliti karena telah menjadi fenomena menarik dalam tradisi kehidupan masyarakat Gorontalo dalam merayakan maulid nabi. Dakwah pada umumnya disampaikan lewat khutbah, ceramah ataupun forum-forum diskusi tertentu. Namun fokus penelitian ini adalah kegiatan dakwah dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo yang hingga saat ini masih tetap terjaga dan memiliki daya pikat tersendiri.

2. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (reciprocal). Paradigma interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial.

Atas dasar ini paradigma interpretif digunakan dalam meneliti kehidupan beragama masyarakat Gorontalo. Paradigma interpretif dipandang relevan dalam mengarahkan penelitian dalam mencapai tujuan penelitian.

3. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Jenis penelitian Kualitatif dipandang tepat untuk penelitian ini, karena penelitian ini bersifat penjelajahan mendalam terhadap fenomena beragama suatu masyarakat, dan cenderung menguak proses dan makna. Adapaun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Metode penelitian Fenomenologi dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena tradisi *diikili* pada kehidupan beragama masyarakat Gorontalo yang telah menjadi ritual rutin tahunan masyarakat Gorontalo. metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya untuk mencapai seluruh aspek yang menjadi tujuan penelitian.

4. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari :

a) Sumber Data Primer

Sumber primer dalam hal ini adalah sumber terpenting dalam penelitian, yaitu berasal dari para tokoh adat dan budayawan Gorontalo yang masih aktif dan terlibat dalam prosesi tradisi *diikili*, serta kitab bacaan *diikili* itu sendiri sebagai dokumen kebudayaan yang hingga saat ini masih digunakan masyarakat Gorontalo.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu :

a) Observasi

Observasi dalam penelitian ini akan diarahkan pada pengumpulan data data yang lebih valid terkait dengan fenomena kegiatan *diikili* dalam prosesi pelaksanaan ritual maulidan yang dilakukan oleh masyarakat gorontalo. Kegiatan observasi akan diarahkan dalam waktu dua bulan, dari bulan february hingga bulan maret 2017. Teknik observasi akan dilaksanakan melalui pengamatan secara mendalam melalui catatan-catatan, perekaman, dan lain sebagainya. Kegunaan observasi adalah untuk mendapatkan data-data yang lebih valid dan lebih otentik terkait dengan kegiatan *diikli* pada masyarakat Gorontalo.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, beberapa tokoh adat yang telah mendedikasikan hidupnya dalam menjaga esensi tradisi *diikili* akan menjadi informan utama wawancara. Untuk mendukung data penelitian, maka beberapa masyarakat yang turut serta dalam

kegiatan *diikili* juga akan menjadi informan pendukung terkait gagasan dan motivasi spiritual yang menjadi dasar kepedulian dalam menjaga dan mengembangkan tradisi *diikili*. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dimaksudkan mendapat keterangan untuk tujuan memperoleh jawaban-jawaban valid dari pertanyaan penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait tradisi *diikili*, seperti : CD, Audio dan Video tentang pelaksanaan tradisi tersebut, dan lain-lain yang berhubungan dengan ritual *diikili*. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat data penelitian.

d) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan literatur yang berkaitan dengan fenomena kehidupan beragama masyarakat, studi fenomenologi, serta pengkajian terhadap budaya *diikili* yang pernah dilakukan, baik berupa dialog budaya, makalah, seminar ataupun kajian ilmiah baik dalam bentuk media cetak maupun online. Kajian pustaka diperlukan agar data penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

6. Analisis Data

Metode Analisis Data Pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus adalah proses analisis data³⁵. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan penginterpretasian maupun pengorganisasian data yang telah diperoleh peneliti, hingga pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.

Menurut Chariri (2006), analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data Menurut Basrowi dan Suwandi³⁶, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentranformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi dapat ditarik.

Reduksi data yang dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Pengkodean (data coding). Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan diorganisir ke dalam format

³⁵ Burhan H.M. Bungin. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group (2007)

³⁶ Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta (2008).

yang memungkinkan untuk dianalisis atau yang biasa dikenal dengan istilah organisasi data, yaitu dengan menentukan kategori, konsep, tema dan pola (pattern) dari data-data tersebut. Dalam coding, data yang telah dikelompokkan ke dalam kategori, konsep, tema maupun pola tertentu kemudian diberi kode untuk melihat kesamaan pola temuan. Coding dikembangkan sesuai dengan kerangka teoretis sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaitkan data dengan masalah penelitian.

- b. Pemahaman (*understanding*) Atas dasar coding, peneliti dapat memulai memahami data secara detail dan rinci. Proses ini dapat berupa “pemotongan” data hasil interview dan dimasukkan ke dalam folder khusus sesuai dengan tema yang ada. Hasil observasi dan analisis dokumen dapat dimasukkan ke dalam folder yang sama untuk mendukung pemahaman atas data hasil interview. Interpretasi didasarkan pada koherensi antara semua interview, observasi dan analisis dokumen.

2) Interpretasi Data, dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencari Penjelasan Lainnya. Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori yang ada sehingga interpretasi

tidak bersifat bias tetapi dapat dijelaskan oleh teori tersebut.

- b) Menulis Laporan. Laporan harus menggambarkan dengan jelas dan rinci fenomena yang diteliti. Harus koheren dengan ontology, permasalahan yang diteliti dan kerangka teoritis yang digunakan. Kutipan langsung digunakan untuk menunjukkan emosi, perasaan, pandangan dan interpretasi informan atas isu atau peristiwa tertentu yang diteliti.

7. Pengujian Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar.

Dalam penjelasan Sugiono³⁷ uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi :

- 1) *Credibility* (validitas internal), yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan

³⁷ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA. (2012)

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif.

2) *Transferability* (validitas eksternal). Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam pembuatan laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3) *Dependability* (reliabilitas). Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Suatu penelitian yang *dependable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan

melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, yaitu dengan meminta bantuan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

- 4) *Confirmability* (obyektivitas). Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.
- 5) Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini menjelaskan bagaimana dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemukan dengan mulai melakukan pencatatan pola-pola sistematis penelitian, pencatatan-pencatatan data wawancara yang telah didapatkan dari beberapa informan, konfigurasi-konfigurasi, menggunakan alur sebab-akibat dan menarasikan dari literatur referensi buku sosial dan budaya. Hal itu akan diverifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari penelitian penulis dalam menganalisis masalah yang lebih spesifik dan tepat dengan teori-teori yang sesuai.